

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menempati posisi strategis dalam peningkatan kualitas dan kapasitas seseorang untuk mengarungi kehidupan. Ki Hadjar menempatkan pendidikan sebagai aktivitas yang kompleks dan mencakup pengembangan kualitas manusia secara komprehensif. Menurutnya pendidikan adalah “daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran (*intellect*) dan tubuh anak” Dewantara (dalam Al Musanna, 2017). Proses pendidikan harus memberi perhatian, perlakuan dan tuntunan yang seimbang dalam pengembangan karakter, intelek, dan jasmani anak didik sehingga menghasilkan sumber daya manusia paripurna. Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) pada suatu bangsa. Terlebih lagi dengan bertambah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini, peran pendidikan menjadi semakin penting dalam upaya peningkatan SDM bangsa. Pada era teknologi saat ini, hampir semua aktivitas yang dilakukan manusia membutuhkan bantuan perangkat yang canggih serta dapat dengan mudah membantu segala aktivitasnya. Hal ini mengisyaratkan para pendidik dan calon pendidik agar mampu menerapkan cara belajar dengan memanfaatkan teknologi yang mutakhir. Artinya, pendidik atau calon pendidik harus bisa dan paham akan adanya teknologi agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini (Ahmad, 2017). Pendidikan dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (UU RI No. 20 Tahun 2003). Lalu hasil belajar pada siswa merupakan salah satu tujuan dari adanya proses pembelajaran yang ada di sekolah, untuk seorang guru perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode mengajar serta selanjutnya dipraktikkan pada saat mengajar. Kedudukan metode pembelajaran ini yaitu sebagai alat motivasi ekstrinsik dan sebagai strategi pengajaran dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan Trianto (dalam Mardiah, 2017). Ada beberapa alasan pentingnya

Luthfia Hasna Khairunnisa, 2023

***PENGARUH MODEL BLENDED LEARNING TIPE FLIPPED CLASSROOM
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SD***

Universitas Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan metode pembelajaran, yaitu a) metode pembelajaran yang efektif sangat membantu sekali dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) metode pembelajaran dapat memberikan informasi yang sangat berguna bagi peserta didik dalam pembelajarannya, c) variasi metode pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajarannya, d) mengembangkan ragam model pembelajaran yang sangat darurat karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, serta kebiasaan-kebiasaan cara belajar peserta didik, e) kemampuan dosen atau guru dalam menggunakan metode pembelajaran pun beragam dan mereka tidak perlu terpaku hanya pada metode tertentu saja, f) tuntutan bagi dosen maupun guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas atau profesinya (Abas, 2019). Lalu salah satu bentuk daring pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD). Di SD memiliki mata pelajaran yang telah disiapkan oleh pemerintah yaitu mengenai standar isi yang memuat berbagai mata pelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik.

Salah satu mata pelajaran di SD yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi, penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan (Dede, 2014). Dalam konteks IPA, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep pembelajaran yang ada pada mata pembelajaran lainnya, hanya saja tekanannya harus sesuai dengan hakikat IPA itu sendiri, bahwa dengan belajar IPA harus terjadi proses sains, lalu menghasilkan produk sains dengan melakukan eksperimen atau percobaan dan terbentuknya sikap ilmiah. Pada pembelajaran IPA sendiri tidak bisa dengan cara menghafal atau hanya pasif mendengarkan guru saat menjelaskan konsepnya, namun siswa sendiri yang harus melakukan pembelajaran melalui percobaan, pengamatan,

maupun bereksperimen secara aktif, yang pada akhirnya akan terbentuk kreativitas dan kesadaran untuk menjaga dan memperbaiki gejala-gejala alam yang terjadi, untuk selanjutnya akan membentuk sikap ilmiah yang pada gilirannya tersebut akan aktif untuk menjaga kestabilan alam ini secara baik dan lestari (Sulthon, 2016). Pembelajaran IPA sebagai mata pelajaran di SD lebih bersifat memberi pengetahuan, melalui pengamatan-pengamatan mengenai berbagai jenis dan perangai lingkungan alam serta lingkungan buatan. Hal ini mendorong siswa agar dapat menerapkan pengetahuannya untuk membantu proses berpikirnya atau mengembangkan pola pikirnya dalam memecahkan masalah-masalah IPA yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Ika, 2017). Tetapi dengan adanya pandemi Covid-19 ini siswa menjadi malas dan susah belajar. Situasi saat ini membuat siswa menjadi sulit untuk memahami konsep dan materi yang diberikan terutama materi IPA itu sendiri, siswa mengamati, memahami, serta menyimpulkan sendiri tanpa berdiskusi dan berkomunikasi secara langsung baik dengan teman maupun dengan gurunya (Evi, 2020).

Pandemi Covid-19 telah mengubah kehidupan saat ini hampir pada semua populasi di dunia, termasuk dunia pendidikan (Rachmawati, dkk., 2020). Tipe baru coronavirus (Covid-19) ini adalah virus yang di diagnosis pertama kali 13 Januari 2020 sebagai hasil penelitian pada sekelompok pasien yang mengalami gejala saluran pernapasan (demam, batuk dan sesak napas) di provinsi Wuhan China pada akhir Desember 2019 (Munise, 2020). Virus Corona sangat cepat menyebar dengan masa inkubasi rata-rata 5-6 hari, dengan masa inkubasi terpanjang yaitu 14 hari (Yurianto, dkk, 2020). Hal ini tentunya berkaitan dengan kebijakan yang telah ditentukan oleh pemerintah sebagai bentuk meminimalkan penyebarannya (Lee, 2020). Pembatasan interaksi atau bisa juga disebut dengan *Physical distancing* merupakan salah satu cara memutuskan rantai penyebaran Covid-19, yaitu dengan melakukan pembatasan interaksi yang diterapkan di masyarakat (Mustakim, 2020). Pemerintah Indonesia juga telah mengambil kebijakan menjaga jarak sosial secara fisik jarak, sering mencuci tangan, serta memakai masker saat keluar rumah dan menerapkan aturan baru yaitu melakukan semua kegiatan di dalam rumah dengan sistem online dan aktivitas online

ini juga diterapkan ke dunia pendidikan (Rini, 2021). Sistem pendidikan saat ini telah berkembang pesat dalam beberapa terakhir ini, pembelajaran atau pendekatan yang menggunakan metode tradisional mulai menghilang dengan penemuan teknologi. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini membuat pembelajaran tatap muka secara konvensional kurang memungkinkan untuk dilakukan di berbagai daerah. Hal ini tentunya memaksa dengan dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh yang sebelumnya belum pernah dilakukan atau dilaksanakan secara serentak (Sun, 2020). Proses pembelajaran yang dilakukan dalam pendidikan biasanya dilakukan tatap muka di kelas, akan tetapi di masa pandemi Covid-19 ini pembelajaran harus tetap terlaksana dengan cara *study from home*. Dengan kata lain siswa menjadi belajar dirumah masing-masing dengan memanfaatkan pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi/pembelajaran daring. Perkembangan teknologi yang berkembang pesat sekarang mengharuskan adanya sebuah inovasi dan transformasi dalam pembelajaran. Pengaplikasian teknologi ke dalam dunia pendidikan dan pembelajaran ini adalah salah satu bentuk inovasi. Inovasi ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengimbangi dan mengikuti perkembangan zaman. Lalu pertimbangan lain yang melatar belaknginya yaitu faktor peserta didik yang telah jauh berbeda karakteristiknya jika dibandingkan dengan sebelumnya. Generasi Z dan generasi milenial tentunya merupakan pribadi unik dan berbeda yang harus ditangani secara unik pula dalam proses pendidikannya (Helaluddin, 2019:45). Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, muncul inovasi alternatif model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dan tatap muka, yaitu model pembelajaran *e-learning* atau pembelajaran daring. Pembelajaran tradisional telah sering dilakukan dalam pembelajaran, sehingga pada abad sekarang ini mulai bermunculan penggunaan internet, *e-learning* yang telah efektif digunakan dalam dunia pendidikan. Pada masa pandemi saat ini pembelajaran daring tidak hanya digunakan oleh pendidikan tingkat tinggi dan menengah saja, akan tetapi pembelajaran daring ini juga dilakukan pada pendidikan dasar karena adanya pembatasan yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Pada pembelajaran daring ini sering kali di dapati peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajarannya. Karena pada pembelajaran daring ini peserta didik

kurang bisa menyampaikan aspirasi serta pendapatnya, sehingga tidak lebih menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (Marilyn, 2020).

Model pembelajaran merupakan model belajar dengan model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, mereka juga mengajarkan bagaimana peserta didik tersebut belajar. Thamrin, T (dalam Joyce, 2009). Jadi, model pembelajaran ini merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang disajikan secara khas oleh seorang guru. Model pembelajaran yang menjadi inovasi saat ini yaitu model pembelajaran *blended learning*. Dimana model pembelajaran *blended learning* ini memadukan pembelajaran tradisional dengan pembelajaran yang menggunakan teknologi internet. Pembelajaran yang terdiri dari sebuah kombinasi tatap muka dan format pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan perangkat komputer yang disebut dengan *blended learning* Graham (dalam Aditia Rachman, dkk, 2019). *Blended learning* merupakan sebuah istilah yang relatif baru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. *Blended learning* berarti gabungan antara sistem pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran *e-learning* yang dapat digunakan oleh siapa saja (*everyone*), di mana saja (*everywhere*), dan kapan saja (*anytime*). Istilah *blended learning* mengandung arti percampuran atau kombinasi pembelajaran atau perpaduan dari unsur-unsur pembelajaran tatap muka langsung dan online secara harmonis dan padu yang ideal.

Berdasarkan uraian di atas, pada masa pandemi ini diperlukannya sebuah inovasi pembelajaran yaitu dengan menggunakan pembelajaran daring dengan menggunakan model pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran IPA di SD. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap siswa SDIT Bina Muda Cicalengka dengan judul “Pengaruh Model *Blended Learning* Tipe *Flipped Classroom* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa IPA Kelas V SD”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Untuk memudahkan penyusunan tugas akhir ini, dirumuskan rumusan masalah

ke dalam beberapa bentuk kalimat pertanyaan, sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil belajar siswa tentang sistem pernapasan dan fungsinya dalam pembelajaran yang menggunakan model Pembelajaran Jarak Jauh?
2. Bagaimana hasil belajar siswa tentang sistem pernapasan dan fungsinya yang menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* tipe *Flipped Classroom*?
3. Adakah perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model *Blended Learning* tipe *Flipped Classroom* dengan pembelajaran yang menggunakan model Pembelajaran Jarak Jauh pada materi sistem pernapasan dan fungsinya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa tentang sistem pernapasan dan fungsinya dalam pembelajaran yang menggunakan model Pembelajaran Jarak Jauh.
2. Mengetahui seberapa besar hasil belajar siswa tentang sistem pernapasan dan fungsinya yang menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* tipe *Flipped Classroom*.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model *Blended Learning* dengan pembelajaran yang menggunakan model Pembelajaran Jarak Jauh pada materi sistem pernapasan dan fungsinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

1. Secara teoritis

Secara teoritis, peserta didik mendapatkan pengalaman dalam kegiatan pembelajaran melalui model *blended learning* serta dapat menambah semangat dalam kegiatan belajar mengajar. Serta dijadikan referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan yang inovatif.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembahasan dalam mengembangkan model *blended learning* yang dapat diterapkan untuk menganalisis permasalahan dalam kegiatan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar dan melihat respon peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada penelitian ini terdiri dari bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian. Manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada bab ini permasalahan bersumber dari munculnya pandemi Covid-19 yang mengharuskan siswa belajar dirumah (*study from home*). Permasalahan ini penulis kaji sehingga menjadi suatu permasalahan bagi pendidikan di Sekolah Dasar khususnya pada mata pelajaran IPA. Dari rumusan permasalahan ini penulis berikan solusi dengan menggunakan model *blended learning* tipe *Flipped Classroom*. Dan dari anjuran tersebut diharapkan akan menjadi manfaat penelitian baik secara praktis untuk guru serta siswa maupun teoritis untuk pengembangan teori pembelajaran selanjutnya.

Bab II berisi mengenai tinjauan pustaka dan kerangka berpikir. Bab ini membahas mengenai pengertian IPA yang ada di SD, pengertian apa itu model pembelajaran, dan pengertian model pembelajaran yang dipakai yaitu *blended learning* tipe *Flipped Classroom*.

Bab III yaitu metodologi penelitian, berisi tentang metode *Quasi Eksperimen* dengan desain *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasinya yaitu kelas 5 A & B SDIT Bina Muda Cicalengka dan sampelnya yaitu kelas 5 A SDIT Bina Muda Cicalengka. Instrumen penelitiannya berupa soal, tes angket, dan teknik analisis datanya berupa uji normalitas, uji homogenitas dan uji rerata *Pretest-Posttest*.

Bab IV temuan dan pembahasan yang berisi tentang temuan penelitian di lapangan serta deskripsinya dan pembahasan yang meliputi analisis penulis mengenai hasil tes *pretest* serta adanya proses pengolahan data statistik

Bab V simpulan yang berisi penetapan akhir akan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya yaitu mengkonfirmasi dan melaporkan hasil penelitian yang

telah dilaksanakan, implikasi/dampak positif yang memuat keterlibatan/hubungan berbagai aspek yang telah diuraikan dan rekomendasi yang berisi hal-hal yang dapat dipercaya, baik, kuat untuk dianjurkan atau disuguhkan ke depannya berupa keunggulan dan kelemahan perlakuan yang diberikan yaitu model pembelajaran *blended learning* tipe *Flipped Classroom* pada hasil belajar siswa.